

Hadiah Cinta
dari
Istanbul





Novel Islami Karya:

FAIRUZ

*Hadiah Cinta
dari
Istanbul*



Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang nomor 19 tahun 2002

Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

HADIAH CINTA DARI ISTANBUL

Bintaro: Ihsan Media, 2018, 540 hlm

ISBN : 978-602-5633-48-5

1. Novel 1. Judul

Judul:

HADIAH CINTA DARI ISTANBUL

Penulis:

Fairuz

Penyuting & Pemeriksa:

Ihsan Media

Perwajahan & Cover:

@aliyyaLuthfia

Penata Letak:

Abi Khalid

Cetakan I : November 2018

Penerbit:

Ihsan Media

Jl. Nako C3/3, Komplek Pondok Jaya Bintaro 3A

Tangerang Selatan Telp. 0822-6162-3155

E-mail: ihsanmediapenerbit@gmail.com

web: ihsanmedia.com

ANGGOTA IKAPI

Distributor:

bukuinspirasiku.com

sms/wa/telegram: 0813-1012-1842

E-mail: bukuinspirasiku@gmail.com

Daftar Isi

Prakata dan Ucapan Terima Kasih -----	I
Azhar-----	1
Bidadari Antakya -----	8
Jembatan Mimpi-----	23
Istanbul, Aku Datang!-----	30
Sihir Istanbul -----	38
Di Masjid Suleymaniye -----	45
Rencana Kasmaji -----	68
Telepon dari Mr. Mehmet -----	73
Jum'at Penuh Berkah -----	83
Pertemuan Kedua -----	95
Persekongkolan-----	103
Di Kampus STIIA-----	108
Selamat Jalan, Selma Nilmet-----	117
Kabar Cinta Pertama-----	123
Undangan-----	130
Sebuah Harapan -----	138
Kabar Cinta Kedua-----	151
Di Awal Ujian -----	160
Ujian Persahabatan-----	172

Menapak Ketinggian-----	196
Ketinggian Jiwa-----	208
Tekad dan Tawakal-----	218
Surprise di Kelas Ar Rahmah-----	225
Berjumpa Bidadari -----	243
Ke Rumah-Mu Kami Mengharap Rida-----	259
Perdebatan-----	272
Dua Mawar di Taman Hati-----	299
Balasan Kebaikan-----	333
Nasihat Pertama-----	341
SMS Kasmaji -----	358
Teror -----	372
Kembang Cinta -----	393
Zainuddin -----	403
Di Puncak Ujian -----	418
Jalan Tak Terduga-----	443
Hukuman -----	454
Hadiah Cinta dari Istanbul-----	461
Catatan Kaki -----	486
Referensi Novel -----	503
Tentang Penulis-----	507
Apa Kata Mereka Tentang Hadiah Cinta Dari Istanbul -----	508

Prakata dan Ucapan Terima Kasih

Hamdan lillah, shalatan wa salaman ala rasulillah, wa ba'd,
"Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir." ¹

Sebuah kisah, dihadirkan tak lain untuk menyampaikan hikmah, nasihat, peringatan, dan pelajaran buat para pembacanya. Namun ia akan berfungsi dengan semestinya bila siapa saja yang membacanya mau berpikir. Itulah yang hendak Allah sampaikan dalam ayat di atas, bahwa kisah-kisah para nabi yang berserak dalam Alquran, tak lain agar siapa saja yang membacanya diteguhkan hatinya dan mengerti bagaimana seharusnya ia menata dan merenda kehidupannya.

"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu." ²

Dan sungguh tak terkira rasa syukur saya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang akhirnya berkenan memudahkan penulisan novel ini, yang sejujurnya dari awal penulisan sudah terasa begitu berat karena harus meramu sebuah kisah imajinasi dan beberapa fragmen nyata dalam berbagai peristiwa dengan beberapa muatan sejarah besar bangsa Turki Utsmani, hikmah-hikmah yang terkandung dalam Alquran dan hadits Nabi, sekaligus mengeksplor tema-tema akhlak dari kitab Riyadh as-Shalihin.

Bagi saya, tak harus menunggu punya banyak pengalaman dan karya di bidang kepenulisan untuk menjadi penulis, meski hal tersebut sangat membantu kedewasaan dan kematangan tulisan. Tapi bila menulis adalah ladang kebaikan maka siapa pun berhak untuk menulis. Kadang banyak orang menjadi ciut nyalinya saat ingin berkarya di bidang kepenulisan sebab ia belum punya banyak

pengalaman dan karya. Akhirnya peluang kebaikan dengan menyampaikan ide, nasihat, atau pun peringatan menjadi hilang. Padahal menyampaikan kebaikan dalam rangka amar makruf dan nahi mungkar adalah tugas setiap orang Islam. Seorang penulis harus mampu mengatasi zamannya, begitu nasihat Buya Hamka. Dan nasihat itulah yang mendorong saya untuk membuat karya novel pertama saya ini.

Dan sebenarnya keinginan untuk mewujudkan impian saya menulis novel sudah sangat lama. Mungkin sekitar lima tahunan yang lalu, dan baru sekarang keinginan itu terwujud setelah Allah takdirkan kaki ini menjejak negeri indah bernama Turki pada tanggal 20 Januari 2014. Sedikit dari bagian novel *Hadiah Cinta dari Istanbul* ini pada mulanya adalah catatan-catatan perjalanan saya ke Kota Istanbul, Madinah, dan Mekkah dalam rangka perjalanan umrah yang diprakarsai oleh perusahaan furniture PT. Trimax Furintraco. Dan sejujurnya, karena kendala pengalaman menulis saya yang sama sekali tidak punya, maka sedikit banyak mempengaruhi nyali untuk memulainya. Saya mulai serius mengerjakan penulisan novel ini pada bulan April 2014 dan atas izin Allah bisa saya selesaikan pada bulan Maret 2015. Segala puji bagi Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Di antara motivasi menulis novel *Hadiah Cinta dari Istanbul* ini adalah keinginan saya yang sangat kuat untuk mendekatkan dan menghadirkan ke hadapan umat tema-tema akhlak yang tersebar dalam hadits Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dan disusun oleh Imam Nawawi rahimahullah dalam kitabnya *Riyadh as-Shalihin*. Kurang lebih empat hingga lima tahun saya mengisi kajian kitab *Riyadh as-Shalihin* di masjid tempat saya tinggal dan selama itu saya merasa bahwa manfaat yang luar biasa dari kitab tersebut perlu untuk lebih dimaksimalkan dan disebarakan agar semakin banyak umat Islam yang tahu dan mengerti betapa tinggi dan agungnya tarbiyah Rasulullah kepada umatnya. Berangkat dari sanalah saya ingin menghadirkan manfaat dari kitab tersebut kepada saudara-saudara saya dimana pun mereka berada dengan membaca novel ini.

Dan untuk tema akhlak yang tersebar dalam novel saya, maka saya sengaja mencantumkan referensinya dalam *footnote* untuk memudahkan para pembaca merujuk dan mempelajari suatu ibadah atas dasar dalil dan rujukan yang jelas.

Motivasi berikutnya adalah terkait impian saya yang menjadi kenyataan atas izin Allah tentunya, yaitu menjejakkan kaki di negeri sang Pembuka Kota Konstantinopel, Muhammad al-Fatih rahimahullah, kemudian dilanjutkan ke kota Rasulullah, Madinah dan Mekkah. Pada gambaran awal saya tentang novel *Hadiah Cinta dari Istanbul* ini, maka sedikit pun tak ada kaitannya dengan setting tempat di Turki, Madinah, dan Mekkah. Tapi takdir Allah berkata lain. Setelah tiga hari di Kota Istanbul yang begitu indah, barulah muncul sedikit ide untuk membuat setting tempat di kota tersebut. Tapi karena waktu yang sangat singkat, maka tak ada cara lain untuk memunguti jejak-jejak Kota Istanbul selain mengabadikannya dalam foto-foto yang saya niatkan buat bahan baku, lalu sedikit saya taburi bumbu-bumbu imajinasi hingga menghasilkan sebuah cerita yang kental dengan aroma sejarah, cinta dan pengorbanan, juga ilmu dan ulama.

Sungguh nuansa kemodernan negeri Eropa di Istanbul, kemolekan alam Turki yang bertabur jejak-jejak peninggalan peradaban kuno, dan kerupawanan penduduknya yang berpadu dengan kedamaian Islam dan keagungannya yang salah satunya terlukis indah lewat menara-menara masjidnya, telah mencipta citarasa yang begitu memikat saya saat itu untuk menuangkannya dalam tulisan-tulisan. Maka mengalirlah sedikit catatan-catatan perjalanan saya waktu itu sepulang dari negeri indah yang kemudian saya kembangkan menjadi cerita fiksi dalam novel ini. Saya meyakini bahwa masih ada negeri di dunia ini yang jauh lebih indah dari negeri Turki, namun satu hal yang menurut saya tak mungkin negeri-negeri lain yang jauh lebih indah tersebut mampu mendamaikan hati, yaitu kala melihat keindahan dan kegagahan masjid dan menara-menaranya. Dan memang benar apa yang diungkapkan oleh Rasulullah bahwa tempat di bumi yang paling baik adalah masjid, rumah Allah.

Nuansa dan pesona khas negeri Turki inilah yang pada akhirnya menggoda saya untuk menghadirkan kisah sebuah rumah tangga yang penuh dengan kejutan-kejutan cinta.

Dan untuk kedua kalinya nyali saya kembali menciut bila harus menulis novel untuk pertama kalinya dan belum punya pengalaman apa pun tiba-tiba nekat menulis tentang negeri orang yang tentunya menyangkut budaya yang sama sekali saya tidak kenal. Tapi bagi saya, menciutnya nyali untuk menulis adalah sebuah tantangan, dan tantangan adalah bagian dari musibah bila tidak diatasi. Saya sangat percaya dengan nasihat Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* yang artinya:

*“Bersemangatlah terhadap apa saja yang memberimu manfaat, mintalah tolong kepada Allah dan jangan berlemah diri.”*³

Ya, dan ide tersebut benar-benar menguat di saat-saat terakhir ketika saya terdampar di Bandara Jeddah hendak pulang ke Jakarta.

Motivasi lain tentang negeri Turki adalah kebesaran peradaban bangsanya dan sumbangsihnya untuk Islam dan kaum muslimin. Maka dalam novel ini, pembaca saya ajak untuk kembali ke masa lalu. Masa dimana bangsa Turki pernah memancang kejayaan Islam. Bagaimana pun juga, suka tidak suka, kita harus mengakui kebesaran sebuah bangsa yang beberapa kali disinggung oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* dalam hadits-haditsnya, baik penyebutan yang terkait dengan bangsanya maupun salah satu kotanya, Konstantinopel yang sekarang dikenal dengan nama Istanbul.

Hal menarik dari Kota Konstantinopel ada pada dua hal:

Pertama, banyaknya ungkapan terkait nama Kota Konstantinopel, baik yang disebutkan oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dalam hadits-haditsnya maupun yang tersebut dalam riwayat-riwayat israiliyyat. Dan di antara riwayat israiliyyat adalah penyebutan Kota Konstantinopel dengan nama *Madinatu al-Kufri*⁴ dalam kitab al-Mustadrak Imam al-Hakim dari jalan Ka'ab yang terkenal dengan sebutan Ka'ab al-Akhbaar.

Imam al-Hakim sendiri mendiamkan riwayat Ka'ab, sedang Imam adz-Dzahabi mengatakan “*munqathi' wahin*”.⁵

Tentang nama *Madinatu al-Kufri*, juga terdapat dalam riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Ibnu Abi Syaibah dalam kitabnya al-Mushannaf, namun dalam sanadnya ada Malik bin Shahhaar. Tentang Malik bin Shahhaar, Imam al-Bukhari dalam at-Tarikh al-Kabir dan Imam Ibnu Abi Hatim dalam al-Jarhu wat-Tadil menyebutkannya tanpa memberikan celaan dan pujian.⁶

Adapun nama-nama lain yang tersebut dalam hadits Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* adalah al-Madinah, Madinatu Hiraqla (Kota Heraklius), Madinatu Qaishar (Kota Kekaisaran), al-Qusthanthiniyyah.⁷

Kedua, banyaknya penyebutan Kota Konstantinopel dalam banyak riwayat yang mengisyaratkan pada dua kota yang berbeda, Timur dan Barat. Dan itu menunjukkan tentang kebenaran kabar kenabian tentang akan ditaklukkannya Konstantinopel, ibukota Romawi Timur yang dulunya bernama Bizantium dan sekarang Istanbul, dan juga ditaklukkannya Roma, ibukota Romawi Barat sebagaimana dalam hadits Abu Qubail.

Karena penyebutan Kota Konstantinopel yang mengisyaratkan pada dua tempat yang berbeda itulah, maka para ulama pun berbeda pendapat tentang nama Qusthanthiniyyah (Konstantinopel), apakah yang dimaksud adalah Konstantinopel sekarang yang sudah ditaklukkan oleh pahlawan dari bangsa Turki, Muhammad al-Fatih, ataukah Konstantinopel belum ditaklukkan? Ataukah Konstantinopel yang sudah pernah ditaklukkan tersebut akan kembali ditaklukkan?

Melihat beberapa riwayat yang ada, maka sebagian ulama berpendapat bahwa tidak semua hadits tentang Kota Konstantinopel terkait dengan satu tempat saja. Artinya ada hadits yang terkait dengan penaklukkan Konstantinopel Timur, yaitu Istanbul sekarang, dan ada beberapa hadits yang terkait dengan penaklukkan Konstantinopel Barat, yaitu Roma.

Adapun yang dimaksud dalam hadits riwayat Imam Ahmad yang artinya:

*“Demi jiwaku yang berada di Tangan-Nya. Sungguh Kota Konstantinopel akan ditaklukkan. Maka sebaik-baik pemimpin adalah pemimpinnya saat itu, dan sebaik-baik pasukan adalah pasukannya.”*⁸

Maka, Konstantinopel tersebut adalah Konstantinopel Timur yang telah ditaklukkan oleh Muhammad al-Fatih sebagaimana bisa dibaca pada banyak buku sejarah tentang Turki Utsmani.⁹

Hadits di atas dikuatkan oleh hadits Abu Qubail, ia berkata, *“Aku mendengar Abdullah bin Amr ditanya, “Kota apa yang ditaklukkan pertama kali, Konstantinopel ataukah Roma?”*

Abu Qubail berkata, “Abdullah bin Amr kemudian menyuruh orang mengambilkan kotak lalu beliau mengeluarkan kitab darinya. Selanjutnya ia membacanya.” Ia (Abdullah) berkata, “Saat kami bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, beliau ditanya, “Kota apa yang ditaklukkan pertama kali, Konstantinopel ataukah Roma?”

*Beliau menjawab, “Kota Heraklius yang pertama kali ditaklukkan, dialah Konstantinopel.”*¹⁰

*Juga dikuatkan oleh hadits dalam Shahih Bukhari dari Ummu Haram binti Milhan saat mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berkata, “Pasukan pertama dari umatku yang memerangi Madinatul Qaisar (Kota Kaisar) diampuni (dosanya).”*¹¹

al-Hafidz Ibnu Hajar mengatakan kota yang dimaksud adalah Konstantinopel. Saat itu Khalifah Mu'awiyah mengirim pasukan yang dipimpin oleh anaknya, Yazid menuju Konstantinopel pada tahun 52 H.¹²

Pendapat tentang Konstantinopel Timur tersebut disimpulkan juga karena adanya riwayat-riwayat lain tentang penaklukan Konstantinopel (Barat) yang tidak bisa disesuaikan dengan penaklukan Konstantinopel Timur.

Di antaranya adalah hadits dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiallahu anhu:

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berkata, “Apakah kalian telah mendengar sebuah kota yang salah satu sisinya ada di daratan sedang sisi lainnya ada di lautan?”

Para sahabat menjawab, “Ya.”

Beliau berkata, “Tidak akan terjadi hari kiamat hingga 70.000 orang dari keturunan Ishaq memerangi kota tersebut. Saat mendatanginya, mereka turun dan memeranginya tanpa senjata dan tanpa melempar anak panah. Mereka berseru: “Laa ilaaha illallah wallahu Akbar,” maka runtuhlah salah satu sisinya.”¹³

Imam an-Nawawi rahimahullah menukil pendapat al-Qadhi 'Iyadh bahwa yang dimaksud dengan kota (Madinah) adalah Konstantinopel.¹⁴ Maka berdasarkan pendapat ini, ibukota Roma Italia disebut juga Konstantinopel.

Imam al-Hakim juga meriwayatkan hadits di atas dalam kitabnya, al-Mustadrak, dan beliau berkata, *“Dikatakan bahwa kota tersebut (Madinah) adalah Konstantinopel, dan telah sah riwayat tentang penaklukkannya bersamaan dengan terjadinya hari kiamat.”¹⁵*

Imam at-Tirmizi juga mengatakan dalam keterangannya tentang hadits Anas bin Malik, bahwa Konstantinopel adalah Kota Romawi yang akan ditaklukkan saat keluarnya Dajjal.¹⁶

Syekh DR. al-Asyqar berkata, *“Telah terbersit dalam benak saya bahwa kota tersebut adalah Kota al-Bunduqiyyah¹⁷ di Italia, karena sebagian besar rumah-rumahnya dibangun di laut sedang sebagiannya lagi di daratan.”¹⁸*

Imam Ibnu Katsir rahimahullah berpendapat berdasarkan hadits Muslim di atas bahwa penaklukan Konstantinopel ada di tangan bangsa Romawi (bukan Arab).¹⁹

Pendapat Imam Ibnu Katsir ini menegaskan bahwa Madinah dalam hadits di atas adalah Konstantinopel Barat, sebab Konstantinopel Timur telah ditaklukkan oleh bangsa Turki.

Syekh at-Tuwaijiri berpendapat bahwa yang dimaksud penaklukkan kota dalam hadits Muslim di atas bukanlah penaklukkan Konstantinopel Timur. Beliau menguatkan pendapatnya bahwa penaklukkan Konstantinopel Barat dilakukan dengan seruan tasbih, tahlil, dan takbir, bukan dengan banyaknya pasukan²⁰ dan persenjataan sebagaimana hadits Muslim riwayat Abu Hurairah tersebut. Juga ia ditaklukkan oleh bangsa Arab²¹ dan bukan bangsa Turki.

Selanjutnya beliau juga mengatakan bahwa akan terjadi *al-Malhamatu al-Kubra*²² antara bangsa Arab dan bangsa Romawi, dan orang-orang yang ikut serta dalam peperangan tersebutlah yang akan menaklukkan Konstantinopel.

Terakhir, beliau mengatakan bahwa penaklukan yang diisyaratkan dalam hadits-hadits pada bab (akhir zaman) belum terjadi hingga kini, dan baru akan terjadi pada akhir zaman saat keluarnya Dajjal. Maka barangsiapa yang menyimpulkan bahwa penaklukan yang dimaksud adalah apa yang terjadi pada tahun 857 H, maka ia telah salah dan mengada-ada tanpa ilmu.²³

Maka berdasarkan hadits dan pendapat para ulama di atas, tidak mungkin yang dimaksud Madinah adalah Konstantinopel Timur. Sebab Konstantinopel Timur ditaklukkan oleh Muhammad al-Fatih beserta pasukannya dari bangsa Turki, bukan bangsa keturunan Nabi Ishaq, dan juga ditaklukkan dengan menggunakan senjata, bukan dengan ucapan tahlil dan takbir. Meskipun boleh jadi bahwa nanti Konstantinopel Timur akan kembali ditaklukkan untuk yang kedua kali.

Syekh al-Albaani rahimahullah berkata, *“Penaklukkan pertama atas Konstantinopel telah terjadi di tangan Muhammad al-Fatih al-Utsmani setelah lebih dari 800 tahun datangnya kabar dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Sedang penaklukkan kedua akan terjadi dengan izin Allah Subhanahu wa Ta’ala dan itu pasti terjadi.”*²⁴

Pendapat Syekh al-Albaani ini bisa memungkinkan dua hal; penaklukan kedua adalah penaklukan atas Kota Konstantinopel

Barat, Roma. Atau penaklukan kembali atas Konstantinopel Timur. Wallahu A'lam, karena hadits tentang penaklukan Konstantinopel yang disebut oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dengan nama Madinah akan terjadi dekat dengan keluarnya Dajjal akhir zaman dan juga dekat dengan terjadinya hari kiamat.

Di antara hadits tentang penaklukan Konstantinopel di akhir zaman adalah, *“..dan munculnya malhamah (perang akhir zaman) adalah (tanda) penaklukan Konstantinopel, sedang penaklukan Konstantinopel adalah (tanda) keluarnya Dajjal.”*²⁵

Namun pada akhirnya, apa yang disampaikan oleh as-Syaikh al-Muhaqqiq Ahmad Syakir berikut akan memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kabar gembira penaklukan Konstantinopel yang telah disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*, *“Penaklukan Konstantinopel yang telah dikabarkan dalam hadits akan terjadi dalam waktu dekat atau jauh dan yang tahu hanya Allah Azza wa Jalla, dan itulah penaklukan yang sebenarnya saat kaum muslimin telah kembali pada agamanya sesudah berpaling darinya. Adapun penaklukan Konstantinopel sebelumnya yang dilakukan oleh bangsa Turki, maka hal itu merupakan jalan menuju penaklukan agung, al-fathu al-a'dham. Sebab Konstantinopel yang telah ditaklukkan tersebut telah lepas kembali dari tangan kaum muslimin sejak pemerintahannya mengumumkan sebagai pemerintahan bukan Islam dan tidak berasaskan agama serta telah membuat perjanjian dengan kaum kafir yang memusuhi Islam, di samping telah berhukum dengan hukum kafir. Oleh karena itu, penaklukan Islam atas Konstantinopel akan kembali lagi dengan izin Allah sebagaimana kabar gembiranya telah disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*.”*²⁶

Demikianlah sekilas tentang Kota Konstantinopel berdasarkan riwayat hadits dan pendapat beberapa ulama.

Berikutnya adalah beberapa riwayat tentang penyebutan bangsa Turki yang juga memunculkan beragam pendapat ulama. Di antara ungkapan dan isyarat yang disampaikan oleh Rasulullah

shallallahu alaihi wa sallam dalam haditsnya adalah *at-Turk* yaitu bangsa Turki.

Para ulama berbeda pendapat tentang siapa bangsa Turki dan juga asal-usulnya disebabkan banyaknya riwayat dari Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*, dan beliau tidak merincikannya.

Untuk hadits-hadits tentang bangsa Turki ini saya tidak kutipkan di sini namun bisa dilihat dalam Shahih al-Bukhari Kitab al-Jihad wa as-Sair, bab Qital at-Turk,²⁷ juga bab Qital Alladzina Yanta'iluna as-Syar,²⁸ dan Kitab al-Manaqib bab 'Alaamaat an-Nubuwwah fi al-Islam.²⁹

Namun untuk penyebutan *at-Turk* ini para ulama menjelaskan maksudnya bukan hanya bangsa Turki sebagaimana bangsa Turki hari ini yang tinggal di Anatolia atau Turki sekarang. Ini wajib dipahami agar orang tidak salah dalam menyimpulkan siapa bangsa *at-Turk* yang akan diperangi oleh kaum muslimin kelak di akhir zaman. Sebab mustahil bila kaum muslimin memerangi kaum muslimin Turki. Bila pun terjadi peperangan antar kaum muslimin, maka tentu sebab memeranginya adalah adanya sikap melampaui batas sebagaimana kaum muslimin yang dipimpin oleh Khalifah Ali bin Abi Thailib saat melawan kaum muslimin Khawarij di Perang Nahrawan. Atau boleh jadi di kemudian hari bangsa Turki kembali keluar dari agama Islam sehingga akan diperangi.

Adapun asal-usul mereka maka ulama berbeda pendapat. al-Hafidz Ibnu Hajar³⁰ menukil pendapat al-Khatthabi bahwa asal-usul bangsa Turki adalah Bani Qanthura'. Sedang Qanthura' adalah nama seorang hamba sahaya wanita milik Nabi Ibrahim alaihissalam.

Adapun Karra' berkata bahwa mereka adalah keturunan Dailam, demikian juga dengan Ghuz.

Abu 'Amr berkata, mereka adalah anak keturunan Yafits, dan memiliki banyak jenis (keluarga).

Wahb bin Munabbih berkata, mereka adalah anak keturunan dari paman Yakjuj dan Makjuj. Saat Dzulqarnain membangun tembok, sebagian dari Yakjuj dan Makjuj tidak berada bersama kaum mereka hingga mereka tertinggal dan tidak masuk dalam tembok, maka mereka dinamakan at-Turk.³¹

Namun khusus penjelasan para ulama tentang hadits-hadits yang terkait dengan bangsa Turki yang akan diperangi pada akhir zaman, maka didapat keterangan bahwa bisa jadi mereka adalah saudara satu rumpun bangsa Turki sekarang, Mongol (Tatar), yang pernah menghancurkan Khilafah Abbasiyah dan membantai umat Islam di tahun 656H. Atau sebuah bangsa dari kawasan Asia Tengah dari negeri Khuz dan Karman. Atau bangsa Yakjuj dan Makjuj yang disebut at-Turk karena masih satu keturunan dari Nabi Nuh alaihissalam. Atau mereka adalah Bani Qanthura. Atau mereka adalah bangsa perusak dengan ciri-ciri memakai alas kaki dari bulu (rambut), berwajah merah dan lebar seperti perisai dengan kulit muka tebal berdaging, bermata kecil dengan bentuk hidung yang juga kecil (pendek). Mereka diperangi umat Islam di masa yang akan datang sebagai tanda dekatnya Hari Kiamat.

Sejarawan Turki, Yilmaz Oztuna dalam bukunya “Osmanli Tarihi” yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab “Tarikh ad-Daulah al-Utsmaniyyah” oleh Adnan Mahmud Salman menjelaskan asal-usul bangsa Turki sebagai bangsa berkulit putih dan biasa disebut Turani yang dalam Bahasa Perancis dikenal dengan Touranien.

Bangsa Turki tidak memelihara babi dan juga tidak memakan dagingnya, berbeda dengan bangsa Mongol. Sangat perhatian dengan urusan keperawanan wanita dan menjaga kehormatannya. Adapun tradisi pemberian kehormatan orang dengan mempersembahkan wanita adalah tradisi dan ciri bangsa Mongol sebagaimana tidak adanya kepedulian akan menjaga keperawanan wanita. Dan juga dalam tradisi bangsa Turki, siapa saja yang terbukti melakukan tindak perkosaan maka hukumannya adalah dibunuh.

Dan pada saat bangsa Turki masih tercatat sebagai kaum pagan,³² mereka pun pernah terlibat peperangan dengan kaum muslimin bangsa Arab, di mulai dari masa Khalifah Umar bin Khatthab hingga Khalifah Dinasti Umawiyah, Abdul Malik bin Marwan. Bahkan pada Perang Sya'b di tahun 112H. pasukan Turki pimpinan Raja Khaqan berhasil menumpas pasukan kaum muslimin hingga nyaris tak ada sisa.

Namun yang pasti, setelah mereka memeluk agama Islam, dari sebuah keluarga Turki akhirnya muncul pahlawan-pahlawan Islam dan kaum muslimin yang tersebut dalam hadits Rasulullah sebagai sebaik-baik pemimpin dan sebaik-baik pasukan yang membuka Kota Konstantinopel.

Sesungguhnya hadits tentang kabar masa depan ditaklukkannya Kota Konstantinopel telah menggelorakan banyak orang untuk membuktikannya. Siapa pun ingin menjadi orang yang tersebut dalam hadits Rasulullah itu. Maka di masa Khulafa ar-Rasysidun mulailah Khalifah Utsman bin Affan ingin membuktikannya. Beliau mengirim Mu'awiyah sebagai panglima dan berhasil menaklukkan Kota Homs. Lalu di masa Khilafah Umawiyah usaha itu dilanjutkan oleh Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan yang mengirim pasukan di bawah Panglima Yazid bin Mu'awiyah. Dan di masa Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik, usaha penaklukan Konstantinopel pun dilakukan dengan mengirim saudaranya, Maslamah bin Abdul Malik sebagai pemimpin pasukan. Berikutnya di masa Khilafah Abbasiyyah maka sang Khalifah, Harun ar-Rasyid pun ingin mewujudkan kabar dari Rasulullah tersebut dan berhasil memaksa Raja Bizantium, Necephorus untuk membayar upeti. Dan pada akhirnya Allah menakdirkan Muhammad al-Fatih dengan 250.000 pasukannya yang berhasil mewujudkan kabar gembira sang Nabi. Maka keberhasilannya menjadi salah satu bukti kebaikan bangsa Turki, atas izin Allah tentunya.

Namun kebesaran bangsa Turki pun tak lepas dari intaian dan makar musuh-musuhnya yang didasari rasa dengki yang

maha hebat. Itulah mengapa banyak para ulama sejarah muslim yang berjuang mati-matian membongkar kebohongan sejarawan Barat yang banyak melakukan distorsi sejarah atas bangsa Turki Utsmani. Betapa banyak pembusukan-pembusukan sejarah bangsa Turki yang dilakukan oleh orang-orang Barat. Meski para ulama itu pun akhirnya dengan bijak mengatakan bahwa bangsa Turki Utsmani memang memiliki kekurangan, namun jangan sampai umat Islam turut memakan propaganda sejarawan Barat yang mengatakan bahwa Kekhilafahan Utsmani adalah penyebab kemunduran kaum muslimin. Sebab siapa pun yang mempelajari sejarah bangsa Turki Utsmani secara obyektif, maka propaganda sejarawan Barat tak lain hanya sebuah bentuk perang terhadap sistem kekhilafahan dalam Islam.

Pada kenyataannya setelah Barat berhasil meruntuhkan sistem kekhilafahan Turki Utsmani di tahun 1924 dan menggantinya dengan negara republik di bawah pimpinan Musthafa Kemal Atatürk yang disebut hampir sebagian besar ulama sebagai al-Kha'in, sang pengkhianat, toh kaum muslimin tidak mendapatkan kemuliaannya sebagaimana di masa-masa sebelumnya. Dan bahkan hingga hari ini, kerugian umat semakin bertambah dengan dihapuskannya sistem kekhilafahan Islam.

Sungguh siapa pun tak akan bisa menutup mata dari banyaknya sumbangsih bangsa Turki Utsmani kepada dunia yang bahkan telah diakui secara jujur oleh musuh-musuhnya.

Dan untuk muatan sejarah bangsa Turki dalam novel saya ini, maka saya tidak mencatumkan referensinya dalam footnote, namun para pembaca bisa menikmatinya di sumber aslinya pada kitab-kitab yang saya sebutkan dalam daftar referensi. Dan ini pula yang menjadi salah satu kekuatan novel saya terkait sejarah bangsa Turki. Ada banyak satuan peristiwa dan hal-hal unik yang tidak diketemukan di buku-buku sejarah berbahasa Indonesia tentang bangsa Turki, karena memang buku-buku sejarah mereka yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sangatlah terbatas. Dari sekitar delapan puluhan referensi dalam novel ini,

sekitar lima puluhnya adalah tentang sejarah Turki, baik berupa buku maupun makalah.

Ada sedikit yang saya sayangkan adalah tidak adanya kemampuan berbahasa Turki. Padahal buku-buku sejarah Turki yang ditulis oleh sejarawan Turki sangat melimpah. Namun akhirnya sedikit tertolong oleh beberapa buku sejarah mereka yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab.

Motivasi berikutnya yang juga tak kalah utama adalah mencoba turut memberikan pencerahan terhadap problem-problem rumah tangga yang sebagian besar adalah problem kesabaran, tawakal, dan pengorbanan. Sungguh kenyataan yang sangat miris dan banyak kita saksikan saat-saat ini adalah mudahnya sebuah rumah tangga mengalami pecah di tengah jalan. Kalau pun tak sampai pecah, maka keretakan-keretakannya telah menimbulkan berbagai dampak buruk yang luar biasa, utamanya adalah anak-anak. Maka saat anak-anak itu dewasa dan berumah tangga, sedikit banyak mereka membawa penyakit-penyakit dari orangtuanya.

Dalam novel ini saya pun berusaha menghadirkan beberapa hikmah dan pelajaran berharga yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran maupun hadits-hadits Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*. Hikmah dan pelajaran penting dalam ayat atau hadits itulah yang saya jadikan kekuatan novel ini. Dan untuk itu saya pun banyak merujuk pada karya-karya besar para ulama.

*“Dan sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sedang nabi-nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, akan tetapi mewariskan ilmu. Maka barangsiapa mendapatkannya, sungguh ia mendapatkan bagian yang besar.”*³³

Dan di antara tema yang saya angkat dalam novel ini adalah tentang pernikahan poligami. Sungguh banyak di antara umat Islam termasuk kita sendiri secara khusus yang memandang sebelah mata terhadap pernikahan poligami disebabkan tumpah ruahnya contoh-contoh buruk dari para pelaku poligami.

Akhirnya kita menjadikan mereka sebagai cermin. Cermin yang buruk tentunya. Tapi satu hal yang kita lupa, bahwa pelaku poligami, utamanya para wanita, adalah saudari-saudari kita kaum muslimat, dan boleh jadi mereka adalah bagian dari keluarga kita sendiri. Dan di saat problem-problem rumah tangga poligami mereka muncul hingga bertambah ruwet dan memprihatinkan, kita datang hanya untuk mencela dan memaki-maki, bahkan akhirnya karena kebodohan kita, kita mencela salah satu syariat yang telah tertulis dalam Alquran.

Bukankah para pelaku poligami yang mungkin tidak beruntung itu butuh dukungan kita agar jangan sampai terus-menerus meratapi ketidakberuntungannya? Bukankah menjadi kewajiban kita untuk memberikan nasihat dan kata-kata yang baik untuk menghibur mereka? Dan bukankah Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* telah menasihati kita agar kita berkata yang baik atau diam bila tidak bisa?

Menghibur saudara-saudara kita yang tertimpa musibah adalah salah satu cabang keimanan. Oleh karena itulah Imam Nawawi membuat *Bab al-Itsar wa al-Muwasaah* dalam kitabnya. Kita tidak boleh menutup mata atas musibah yang menimpa sebagian saudara kita, apalagi dengan ringannya mencela dan memaki-maki syariat.

Boleh jadi di antara saudari-saudari kita menikah poligami karena bermacam alasan, baik sukarela maupun tidak. Maka ketika problem ketidaknyamanan mereka muncul akibat buruknya praktik poligami, hendaknya kita pun tak lantas melakukan provokasi kepada mereka ibarat meniup bara agar menjadi api. Alangkah menderitanya seorang wanita yang dimadu kemudian mendapati saudara-saudaranya tidak membuatnya meraih sabar dan ketenangan. Padahal Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* telah memperingatkan, “*Jangan membantu setan (menguasai) dirinya.*”³⁴

Dan nasihat Rasulullah berikutnya adalah, “*Setiap kebaikan adalah sedekah.*”

Maka sedekah apa yang telah kita berikan buat saudara-saudara kita yang mungkin kurang beruntung tersebut?

Sudahkah kata-kata kita yang menghibur menjadi bagian dari sedekah kita kepada saudara-saudara kita yang kurang beruntung tersebut?

“Takutlah kalian pada api neraka walaupun dengan (sedekah) separuh buah kurma, kalau tidak mendapatkannya maka dengan kata-kata yang baik.”³⁵

“Dan kata-kata yang baik adalah sedekah.”³⁶

Betapa banyak nilai-nilai keagungan dari akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* kini telah hilang dari kaum muslimin. Betapa banyak rumah tangga yang retak karena sudah tak ada lagi rasa tawakal kepada Allah? Tak ada lagi kesabaran dalam menghadapi musibah dan ujian-ujian rumah tangga? Tak ada lagi sikap saling berkorban satu sama lainnya? Tak ada lagi husnudzan kepada Allah di balik setiap ujian? Maka sesungguhnya problem-problem rumah tangga itu muncul lebih karena jauhnya kaum muslimin dari ilmu agama.

Saat-saat ini adalah saat-saat kaum muslimin telah banyak kehilangan keteladanan dari orang-orang mulia di masa Rasulullah, para pengikutnya dari kalangan tabi'in, dan juga generasi ulama salafussaleh.

Betapa banyak sekarang para suami yang kehilangan keteladanan dari lelaki-lelaki mulia seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Zubair bin 'Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid, Abu Ubaidah bin Jarrah, dan Thalhah bin Ubaidillah?

Dan betapa tak terhitung para istri yang juga telah kehilangan keteladanan dari wanita-wanita mulia seperti Maryam binti Imran, Khadijah binti Khuwailid, Asia binti Muzahim, Fathimah binti Muhammad, Ummu Haram binti Milhan, Ummu Ruman, Sumayyah binti Khiyath, Ummu Aiman, Ummu Sulaim, Aisyah binti Abu Bakar, Asma binti Abu bakar, dan Khansa Tamadhur binti 'Amr?

Mereka adalah pribadi-pribadi yang telah Allah takdirkan menjadi teladan dan contoh bagi kita, suami atau istri, anak lelaki atau anak perempuan. Maka dari siapakah kita mengambil keteladanan kalau bukan dari mereka?

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.”²³⁷

Bila pada umumnya sebuah novel tentang pernikahan selalu bertabur ujian dan cobaan di masa-masa sebelum pernikahan, kemudian diakhiri dengan ending yang mengharu-biru dan sangat membahagiakan saat pertemuan dua pasangan yang telah melewati berbagai rintangan dan seketika itu pula cerita selesai, maka dalam novel *Hadiah Cinta dari Istanbul* ini pembaca akan merasakan dahsyatnya ujian pernikahan yang berada di tengah dua kebahagiaan, kebahagiaan saat mereka menikah dan kebahagiaan saat mereka berhasil melewati ujian berat dalam rumah tangga.

Terakhir, izinkan saya untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- ▷ Bapak dan Ibu yang tak henti berdoa sepanjang waktu buat saya, semoga Allah berkenan menyayangi mereka semua.
- ▷ Bidadari saya, Henni Nurlia yang selalu menemani sepanjang penulisan novel ini, semoga Allah tambahkan rasa cintanya buat saya hingga kelak berjumpa di istana permata *insya Allah*. “Sevginiz yüreğimde her zaman daha fazla artmaktadır, Canım.”
- ▷ Anak-anak saya, Abhar, Wafa Azizah, Aisyah al-Hamra, Azha Widad, dan Arib al-Firandi yang memberi suntikan semangat meski dengan cara mengganggu proses penulisan.
- ▷ Dosen-dosen saya di LIPIA, Dr. Ahmad al-Khatm, Dr. Syihab an-Namir, Dr. Qashim, Samir, Dr. Salim Segaf al-Jufri, Dr. Daud Rasyid Sitorus, Dr. Ibrahim Atha Sya’ban, Abdus Sami’, Abdus Sattar, Dr. Ismail, Dr. Abdurahim, Dr. Mahmud Farraj, Ustadz Khabir dan Ustadz Yusuf Harun yang tak mungkin

bisa saya ungkapkan rasa terima kasih saya atas dedikasi dan keteladanan mereka dalam mengajarkan ilmu.

- ▷ Ustadz Rofi' Munawwar, Farid Dhofir, Muhil Dhofir, Amar Syamsi, Farid Hamidi, Abdul Basith, Shahihul Hasan, Anwar Jufri Romli, Asfuri Bahri, Fadhli Bahri, Husnul Aqib, Arif Ma'ruf, dan Fakhruddin Nursyam yang telah membimbing saya hingga menjadi bagian dari orang-orang yang menuntut ilmu di LIPIA.
- ▷ Ustadz Kholili Zubairi yang telah menghadiahkan kitab Riyadh as-Shalihin.
- ▷ Ustadz Zainal Muttaqin
- ▷ Ustadz Anshari Taslim yang turut memberikan berbagai referensi sejarah Turki.
- ▷ Ustadz Hepi Andi Bastoni
- ▷ Bapak M. Jakaria dan Ibu Chairunnisa dari PT. Triputra Furintraco yang berkenan mengajak saya turut dalam rombongan Umrah Tazkiyah Triputra Group. Sebuah perjalanan mimpi yang jadi kenyataan. Semoga Allah membalas seluruh amal baik keduanya dengan balasan yang lebih utama.
- ▷ Bapak Andi Subhan dari Mediterrania Travel.
- ▷ Bapak Bambang Suryanto dan Mas Pri yang membantu semua proses perjalanan umrah.
- ▷ Ustadz Tommi Marsetio dan bidadari romantisnya, Ustadzah Sayyidah Murtafiah Djauhar yang bersedia meluangkan waktunya untuk memberi masukan, sekaligus membantu promosi dan pemasaran.
- ▷ Ustadz Adlan Hasan, Hafidin Ibnu Luthfie, Rapping Samuddin, Ibnu Kasmu Maspeke yang tulisan-tulisannya sangat menggugah.

- ▷ Ustadz Hasan Mu'min Mabruk al-Jaizy yang telah menggagas pengadaan kitab-kitab impian saya yang akhirnya menjadi referensi dalam novel.
- ▷ Ustadz Fathi Yazid Attamimi yang telah berbagi informasi seputar jihad di bumi Suriah.
- ▷ Didin Nuryadin yang menamakan anak pertamanya dengan nama tokoh dalam novel, Muhammad Azhar Zandy.
- ▷ Arif Rahman Lubis yang buku-bukunya sangat menginspirasi.
- ▷ Mukhlisin Jufri yang membantu promosi di akun Twitternya.
- ▷ Ustadz Achmad Ridwan yang telah berbagi informasi seputar jamur tiram.

Juga semua kawan-kawan yang tak mungkin bisa saya sebutkan semuanya.

Tak ada kesempurnaan kecuali Allah Subhanahu wa Ta'ala. Semua yang tertuang dalam novel ini pun tak akan selamat dari kesalahan dan kekurangan. Hanya sedikit semangat berbuat kebaikan yang mendorong saya untuk menyampaikan nasihat dan peringatan.

"In uriidu illal-ishlaah mas-tatha'tu."

Semoga novel ini bisa menjadi setetes embun di padang kehidupan rumah tangga yang kadang terasa gersang, selanjutnya memantik inspirasi dan motivasi untuk membangun rumah tangga yang penuh dengan gelayut cinta karena Allah dan bertabur ilmu.

Bekasi, 9 Jumadil Akhir 1436 / 30 Maret 2015



“Bisa ke kantor saya, sekarang?”

Ternyata itulah arti mimpinya dua hari yang lalu. Tiba-tiba dalam mimpinya ia berjumpa kembali dengan dosennya dulu sewaktu kuliah di Universitas Imam Ibnu Su’ud Jakarta.

Dalam mimpinya Azhar dihadiahi sejumlah uang.

“Alhamdulillah, lumayanlah buat beli kitab lagi. Paling tidak satu set kitab Kunuuz Riyaaadh As Shaalihiin, satu set kitab Fathul Bari, dan satu set kitab Majmuu’ Fataawa bisa saya beli.”

Begitulah ia berharap dalam mimpinya.

Sudah berbulan-bulan ia kesengsem dengan kitab Kunuuz yang merupakan penjelasan kitab Riyadhusshalihin karya Imam an-Nawawi. Kitab tersebut adalah karya kumpulan ulama sedunia sebanyak 112 orang yang diketuai oleh Prof. Dr. Hamad bin Nashir bin Abdur Rahman al-‘Ammar dan merupakan karya terbesar untuk kitab penjelasan Riyadhusshalihin, sebanyak 22 jilid dengan referensi sebanyak 941 kitab. Tapi ada kabar dari kawannya, Muhsin, yang kuliah di Universitas Islam Madinah

bahwa kitab tersebut tidak diperjualbelikan karena ia dicetak oleh seorang Pangeran Arab Saudi, Bandar bin Abdul Aziz untuk dibagikan kepada para penuntut ilmu di sana.

Kitab kedua yang ia impikan adalah Fathul Bari karya Imam Ibnu Hajar al-Asqalany sebanyak 19 jilid. Dan terakhir Majmu'ah al-Fataawa Ibnu Taimiyyah 20 jilid.

Kitab-kitab besar yang pasti selangit harganya.

Tapi mimpinya seolah memberikan harapan...

Azhar, seorang pemuda kelahiran Kota Semen Gresik. Kota di jalur Pantura Jawa Timur yang juga salah satu tempat awal penyebaran agama Islam yang dipelopori oleh Sunan Giri. Dahulu Azhar sempat mendengar dari salah satu dosennya saat kuliah di Jakarta, bahwa nama Gresik berasal dari Bahasa Arab, *Maqarru as-Syaikh* yang artinya tempat Syekh. Dan hingga kini pun Gresik menjadi tempat bertebarannya pesantren-pesantren.

Ia lulus dari Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Maskumambang. Sebuah pesantren tua yang memiliki sejarah panjang hingga ke Kerajaan Pajang, Majapahit, dan Demak. Kemudian melanjutkan kuliah di Imam Muhammad Ibn Saud Islamic University cabang Riyadh yang ada di Jakarta dan lebih dikenal dengan nama LIPIA, Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab. Awalnya ia sangat tertarik dengan beberapa kakak kelasnya yang telah lebih dulu kuliah di sana. Saat liburan kuliah mereka datang silaturahmi ke pesantren dan mengadakan kegiatan *daurah*³⁸ tentang bahasa dan dakwah.

Azhar melihat banyak perilaku dan wawasan keagamaan mereka yang sangat mengagumkan. Mereka banyak bercerita bahwa di LIPIA mereka diajarkan tentang Bahasa Arab dan sastranya, fikih perbandingan mazhab, ilmu tafsir dan hadits, sejarah Islam, serta memiliki kelebihan *native speaker* mulai dari Saudi Arabia, Mesir, Somalia, Sudan, Yordan, Suriah dan bahkan dari Palestina.

Dan atas perhatian kakak-kakak kelasnya yang memberikan daurah secara intensif bagi siapa saja yang ingin melanjutkan kuliah di sana, ia pun lolos seleksi dan akhirnya bisa kuliah di sana.

Sungguh kenikmatan dari Allah yang sangat luar biasa bisa belajar dari dosen-dosen agama berkualitas dari berbagai negara. Ia pun bertemu dengan hampir semua dosen dari Timur Tengah dan Afrika, bahkan dengan dosen dari Palestina, namanya Ustadz Samir. Ia punya kenangan lucu dengan dosen dari Palestina tersebut. Saat itu ia tak sadar berjalan sambil melihat ke arah kerumunan mahasiswa yang berada di samping kirinya, lalu muncullah beliau dari arah berlawanan. Ia pun menabrak dosennya dan akhirnya ia mental ke belakang. Dan beliau pun tertawa.

Tapi dosennya itu pun pernah menangis di kelasnya saat ia merasa heran dengan fatwa seorang ulama yang menganjurkan penduduk Palestina hijrah keluar dari negaranya daripada habis dibantai oleh penjajah Israel. Ia bercerita sambil menangis dan mengatakan, *“Bagaimana mungkin kami keluar dari negeri kami, dari tanah-tanah kami sendiri?”*

Dan memang benar, bila semua penduduk Palestina keluar dari tanah airnya, lantas siapa nanti yang bertempur melawan Zionis Israel yang ingin mencaplok tanah umat Islam yang telah diwakafkan oleh Khalifah Umar bin Khaththab kepada kaum muslimin sesaat setelah beliau berhasil merebutnya dari tangan Romawi?

Itu sama saja dengan meremehkan perjuangan pasukan Islam yang telah susah payah merebutnya dengan taruhan nyawa dan darah mereka dalam perang Yarmuk dan Hittin.

Alangkah geramnya bila panglima Khalid bin Walid, atau Abu Ubaidah ‘Amir bin Jarrah dan Shalahuddin al-Ayyubi menyaksikan bagaimana umat Islam sekarang yang tak lagi punya perhatian dengan tanah Palestina yang di sana berdiri Masjid al-Aqsha.

Kadang cerita-cerita dosennya tentang perjuangan umat Islam itulah yang membangkitkan kembali api perjuangan di dada para mahasiswa, meski baru seterang cahaya lilin.

Ya, sampai kapan pun, nikmat dari Allah bisa berkuliah di LIPIA tak akan terlupa dan tergantikan. Kesempatan mempelajari literatur-literatur asli dari dosen-dosen ahli yang benar-benar ikhlas menjaga amanah mengajarkan agama adalah sebesar-besar nikmat. Sebab betapa banyak para pengajar agama di zaman ini yang tidak menjaga amanah tersebut hingga menjadikan agama sebagai komoditas. Dengan anggapan kepakarannya dalam hal ilmu agama seolah mereka sudah berhak memodifikasi agama. Maka lahirlah sosok-sosok penipu atas nama pembaharu agama. Problem umat pun bertambah.

Saat masih kuliah ia sudah mulai belajar mengajarkan ilmu agama yang ia pelajari dari kampusnya. Atas tawaran kawan-kawannya ia mengajar di lembaga-lembaga pengajaran bahasa dan dakwah, mereka menamakannya *ma'had*. Di sanalah ia menempa kemampuannya mengajarkan agama. Mungkin ada sedikit bakat mengajar dari ibunya. Di kampung, ibunya sering dipanggil untuk ceramah agama.

Ia pun memiliki beberapa kajian agama setiap pekan sekali yang dihadiri oleh adik-adik kelasnya. Ada juga di antara mereka yang dari luar kampus. Mengaji bersama sangatlah nikmat. Bisa membuka wawasan dengan diskusi keumatan yang dilandasi dengan pemahaman para ulama salaf. Kajian dengan kawan-kawannya ini selalu diakhiri dengan acara untuk saling merekatkan ukhuwah di antara mereka. Mereka menyebutnya dengan acara *qadhaya*.³⁹

Bagaimanapun Islam adalah agama yang mampu memberikan solusi atas berbagai problem hidup. Bila setelah mengkajinya lantas kajian itu tak mampu menyelesaikan masalah umat, maka boleh jadi ada sesuatu yang kurang menyentuh dalam kajian tersebut.

Dalam kajian khusus itulah seringkali Azhar mendiskusikan problem kawan-kawannya. Betapa seringnya ia mendengar keluhan Zainuddin yang berjuang keras mempertahankan biduk rumah tangganya yang kerap dilanda pertengkaran-pertengkaran dengan istrinya. Atau Rahmad yang mengeluhkan susahnyanya menjaga pandangan mata. Atau Karim yang sudah ngebet ingin menikah. Lalu ada juga Abdul Majid yang baru masuk LIPIA dan memiliki kecenderungan taklid pada pendapat-pendapat yang sesuai dengan isi hatinya. Selanjutnya Ziyad yang sangat perhatian dengan ilmu dan kitab-kitab saja hingga semua waktunya hampir habis untuk menelaah kitab dan jarang sekali bertemu orang.

Ya, permasalahan yang kompleks. Tapi di situlah letak nikmatnya, yaitu nikmat pengalaman mendiskusikan problem-problem nyata dalam kehidupan.

Usai lulus kuliah ia langsung ditawari mengajar di sebuah lembaga pendidikan STIIA, Sekolah Tinggi Ilmu Islam al-Hikmah di Jakarta Selatan oleh salah seorang kakak kelasnya yang juga mengajar di sana. Maka resmilah dirinya sebagai pengajar formal di tempat tersebut. Ia kemudian mengajar materi Tafsir, Nahwu, Sharaf, *Nushus*⁴⁰, dan *Khath*⁴¹.

Satu hal yang sama antara STIIA dan ma'had tempat ia mengajar sebelumnya, semua mahasiswanya adalah perempuan. Situasi yang kerap menimbulkan kerumitan hati para pengajarnya, terutama yang belum menikah. Ada saja kejadian yang bila tak hati-hati dalam menyikapinya bisa mengotori kesucian istana hati.

Pernah suatu hari saat ia mengajar materi *Khath* di kelas persiapan bahasa, ada salah seorang mahasiswi yang saking gregatannya dengan cara menulis Arab yang menurutnya susah berkata padanya, "*Ustadz, kami enggak apa-apa, kok, bila diperhatikan cara menulisnya dari dekat. Tolong lihat juga cara kami memegang pena apakah sudah betul?*"

Ya, itulah ujiannya. Bagi pengajar "*mbeling*"⁴² boleh jadi itu adalah kesempatan emas yang ditunggu-tunggu.

Godaan wanita tak hanya datang dari mereka yang mengobrol auratnya, bahkan semua wanita adalah fitnah bagi lelaki. Muslimah atau bukan. Dan boleh jadi perangkap setan lebih mudah datangnya dari wanita muslimah yang berjilbab. Karena bisa jadi seorang lelaki muslim dan wanita berjilbab sudah merasa aman dari kekotoran hati karena mereka menggunakan pakaian syar'i, hingga akhirnya mereka nyaman dan merasa aman berdekat-dekatan.

"Astaghfirullahaladzim..."

Sungguh benar nasihat Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*,

*"Sungguh wanita itu datang dalam rupa setan, dan ia pergi dalam rupa setan. Maka dari itu apabila ada salah seorang dari kalian memandang (terpikat) seorang wanita, maka hendaknya ia bergegas mendatangi istrinya (bercinta dengannya) sebab yang demikian itu dapat menyingkirkan rasa yang ada dalam hatinya."*⁴³

Sambil mengajar Azhar juga membuka usaha jualan baju muslim secara *online*. Di samping pangsa pasar yang lebih luas, bahkan hingga luar negeri, ia juga tak harus mengurus banyak waktu untuk melayani konsumen. Biasanya ia belanja beberapa barang dari Pasar Tanah Abang lalu ia jual di toko online-nya. Ia juga melayani pesanan produk-produk tertentu seperti perlengkapan umrah dan haji.

Hampir seluruh sudut Pasar Tanah Abang pernah ia susuri. Perilaku para pedagang dan pembeli dari berbagai suku di Nusantara pun ia mengenalnya. Juga tukang panggul hingga tukang parkir dan juga preman pasar sering ia jumpai di sana. Ia sering mencatat beberapa fragmen kehidupan mereka, baik yang unik maupun yang mengiba. Selanjutnya ia tuangkan dalam tulisan-tulisan di saat senggang dan dikirimkan ke beberapa majalah Islam. Bahkan kini ia sedang menulis sebuah novel islami.

Tapi usaha dagang baju *online*-nya tidak lama berjalan menyusul perkenalannya dengan Pak Asep, paman Rahmad yang memiliki usaha jamur tiram di daerah Cisarua, Cimahi, Bandung. Ia kemudian berganti usaha jamur tiram bersama Pak

Asep, seorang pedagang tempe di Pasar Atas Cimahi yang ulet dan bersahaja.

Suatu saat Pak Asep ingin mencoba usaha jamur tiram sebab seringkali ia menyaksikan para pedagang jamur tiram di Pasar Atas Cimahi yang kehabisan dagangannya. Intuisi bisnisnya pun muncul dengan tiba-tiba, maktumlah sudah sebelas tahun ia menjadi manusia pasar. Ia pun mencoba mempelajari budi daya jamur tiram dan menelusuri rantai suplainya hingga ke pasar. Ternyata merintis usaha jamur tiram tidaklah susah. Modalnya pun tidak terlalu besar bila untuk memulai dengan membuat satu atau dua kumbang jamur. Pak Asep pun akhirnya membuka usaha jamur tiram.

Azhar pun tertarik. Bahkan sangat tertarik. Ia suka dengan suasana Kota Bandung, khususnya daerah Cisarua yang letaknya di dataran tinggi Kota Bandung Barat. Suasana perkampungan yang damai dengan udara sejuk khas daerah puncak. Azhar memang hobi bertanam sebagaimana orang tuanya. Bahkan di pekarangan rumahnya yang di Gresik pun ada beberapa pohon mangga tanaman Ayahnya. Sedang Ibunya suka dengan tanaman hias.

Saat pertama kali ke Cisarua bersama kawan-kawan pengajiannya dalam acara rihlah⁴⁴ ke Curug Cimahi itulah ia langsung tertarik dengan usaha jamur tiram. Ia melihat suasana kumbang jamur tiram milik Pak Asep yang berdiri di atas hamparan ladang. Pagi hari adalah saatnya memanen jamur. Selanjutnya ia banyak mengobrol dan bertanya pada Pak Asep tentang usaha jamur tiram.

Akhirnya ia memutuskan untuk memulai usaha jamur tiram. Ia banyak dibantu oleh Pak Asep. Mulai dari pembuatan kumbang jamur, mencari baglog hingga panen dan menghubungkannya dengan pengepul. Bulan-bulan pertama usaha jamur tiram masih berjalan tersendat-sendat sebab ia baru mulai merintis. Namun setelah empat bulan usahanya sudah mulai stabil meskipun jamur panennanya masih terbilang sedikit karena ia baru memiliki satu kumbang jamur.



Bidadari Antakya

“Tolong, tolong kami!”

Teriak Selma mengagetkan para pengunjung Masjid Suleymaniye yang berdatangan untuk melaksanakan shalat Ashar yang kurang setengah jam lagi.

Seorang bapak bersama keluarganya dengan sigap segera menghampiri Selma, sedang Paman Ayahnya sudah terkulai. Bapak itu segera memeriksa Paman Ayah Selma. Ia memegang denyut nadi di tangan dan lehernya. Lalu mencoba meletakkan punggung tangannya ke hidung Paman Ayah Selma, tapi... sepertinya sudah tak bernyawa.

Bapak itu kemudian memandangi Selma. Ia ingin mengabarkan dengan matanya bahwa Paman Ayahnya sudah meninggal.

Jama'ah masjid pun makin berdatangan turut melihat. Atas inisiatif pengurus masjid, maka untuk sementara Paman Ayah Selma dipindahkan ke ruang dalam sambil menunggu dokter yang sudah dihubungi datang.

Selang lima belas menit dokter yang sudah dihubungi pengurus masjid pun datang. Ia memastikan bahwa nyawa Paman Ayah Selma sudah tidak ada.

Selma sudah pasrah. Ia bertawakkal sepenuhnya kepada Allah. Lima bulan yang lalu ia sudah pernah mengalami peristiwa yang jauh lebih sulit dari sekarang. Hanya saja ia bingung dengan dirinya nanti. Ia menangis bukan karena ditinggal semua keluarganya. Tapi karena ia seorang gadis perempuan sebatang kara, juga tak lagi memiliki sanak keluarga. Ia akan tinggal dimana dan hidup dengan siapa?

Ia pun memanjatkan doa...

“Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakkal, kepada-Mu aku kembali, dengan-Mu aku berhukum. Ya Allah, aku berlindung dengan keagungan-Mu bahwa tiada tuhan selain Engkau agar jangan Engkau sesatkan diriku, Engkaulah Zat Yang Mahahidup dan tidak mati, sedangkan jin dan manusia mati.”²⁴⁵

Atas persetujuan Selma akhirnya semua pengurusan jenazah Paman Ayahnya dibantu oleh Bapak yang tadi pertama menolongnya. Ia beserta keluarganya akan menguruskan jenazah Paman Ayahnya hingga ke pemakaman. Bapak itu akhirnya berbicara dengan pihak masjid.

Setelah shalat ashar jenazah Paman Ayahnya dibawa ke rumah sakit untuk pengurusannya sebelum ia dishalatkan. Satu unit mobil jenazah sudah disiapkan.

Dan selesai pemakaman, keluarga Bapak tersebut mengajak Selma untuk menginap di rumahnya.

“Ohya, Nak. Kami belum tahu namamu?” ujar Madame Aliye kepada Selma.

“Sebelumnya saya ucapkan terima kasih, dan saya mohon maaf telah merepotkan keluarga di sini. Nama saya Selma Nilmet. Saya dari Kota Antakya.”

Selma pun menuturkan kisahnya lima bulan yang lalu.

“Awaaah!!!”

Mendadak Selma berteriak keras kepada ayahnya.

DUARRRR!!!!

Belum sempat ayahnya tersadar dari teriakan Selma, sebuah rudal telah menghantam tepat beberapa puluh meter di depan mobil mereka dan seketika meledak dengan dahsyatnya. Serpihan bom bercampur batu-batuan segera terlempar ke segala arah.

Gelap.

Kondisi mobil mereka hancur di bagian depannya meski tak sampai terbalik. Debu coklat bercampur gumpalan asap hitam bom bergulung-gulung terlihat cepat membumbung ke udara.

Pesawat tempur pasukan Pemerintah Suriah kembali lagi dan selanjutnya segera terbang menjauh. Sepertinya mereka hanya memastikan target tembakan sudah tepat mengenai sasaran ke sebuah mobil minibus. Pasukan durjana itu memang tak pernah ambil pusing siapa saja yang terlihat lalu lalang di kota maupun jalanan luar kota, pasti akan mereka tembaki atau dijatuhi rudal, roket dan mortir. Bahkan yang paling mengerikan adalah saat mereka menjatuhkan bom birmil, yaitu bom hasil improvisasi seukuran drum yang diisi dengan minyak, peledak

TNT, pecahan-pecahan logam dan Fosfor. Bisa dipastikan bila bom birmil yang mereka jatuhkan maka ratusan nyawa akan meringang. Saat meledak ia akan membakar dan melenyapkan nyawa dengan radius seratus meter lebih. Bila pun ada yang selamat nyawanya, maka ia tak akan selamat fisiknya.

Korban bom birmil yang selamat umumnya menderita luka bakar mengelupas yang serius. Bom birmil inilah yang disebut hantu kematian oleh warga sipil Suriah. Hampir sama persis dengan penduduk Palestina yang menyebut rudal Drone yang

sering dijatuhkan oleh pasukan Zionis Israel dengan sebutan rudal laknat pembawa petaka.

Sudah beberapa kali pasukan pemerintah menjatuhkan bom jahannam itu ke wilayah-wilayah penduduk. Bahkan pernah terjadi genosida hingga ribuan nyawa tak berdosa melayang. Anak-anak balita adalah korban paling banyak. Mereka menjatuhkan bom birmil berisi senjata kimia tepat di lingkungan padat penduduk.

Pemerintahan Suriah di bawah rezim penguasa Syiah Nushairiyah Basyar Assad memang sudah kalap. Ia murka dengan tuntutan rakyat yang menginginkan iklim perpolitikan yang lebih egaliter. Rakyat sudah muak dengan cara-cara kotor penguasa otoriter seperti Basyar Assad. Ia mewarisi sepenuhnya sifat otoritarian itu langsung dari sang Ayah, Hafez Assad.

Mendadak semua penumpang diam. Tak ada gerakan maupun suara. Sepertinya tidak ada tanda-tanda kehidupan dari dalam mobil naas tersebut. Hingga sekitar dua puluh menit kemudian ada rintihan suara yang tersekat. Suara seorang perempuan.

“Ayah..! dimana engkau Ayah..?”

Suara lemah Selma memanggil-manggil Ayahnya.

Tak ada jawaban.

“Oh, aduh sakit sekali.”

Selma berusaha menggerakkan tubuhnya. Bagian dadanya terasa sakit sekali akibat benturan keras yang disebabkan pengereman mendadak. Pandangannya kabur. Hampir seluruh yang berada di dalam mobil tertutup oleh debu, pasir dan tanah serta batu-batuan kerikil. Tangannya bergerak lemah kesana kemari meraba apa saja yang dapat ia sentuh. Segera ia mengusap mukanya yang penuh debu tebal.

“*Allahu Akbar*, apa yang terjadi denganku?” ia berkata lirih.

Sejenak ia diam mengumpulkan tenaga dan mencoba mengingat-ingat apa yang telah terjadi. Beberapa saat kemudian ia

memanggil-manggil keluarganya dengan sedikit berteriak, “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un, Ayah, Ibu, kakek, Rasheed, Jamal!” Ia sebut semua keluarganya yang berada dalam mobil.

Saat kejadian naas itu Selma berada di jok belakang, Ibu dan dua adiknya berada di tengah, sedang kakeknya ada di sebelah Ayahnya yang mengemudi. Dengan gerakan yang masih lemah tertatih Selma bangkit dari tempatnya melongok ke barisan tengah mobil.

“Astaghfirullah...!”

Kondisi Ibu dan kedua adiknya sangat mengenaskan.

Mereka terluka seperti terkena serpihan bom dan batu-batu.

Terlihat darah segar mengalir bercampur debu dan tanah kering yang melumuri badan mereka.

Semuanya tidak bergerak.

Sambil tak henti-hentinya menangis Selma mencoba menggerak-gerakkan badan mereka satu-persatu.

Ia usap jilbab Ibunya, lalu kedua adiknya.

Ia panggil-panggil Ayahnya yang berada di depan tak juga menyahut.

Tangisnya semakin pecah. Ia menjerit histeris, lalu lunglai dan duduk kembali di bangkunya. Tak henti-henti mulutnya menyebut nama Allah. Ia berusaha menenangkan dirinya dengan berzikir semampunya. Ia usap air mata yang sudah tumpah-ruah mengalir di sela-sela debu yang masih melekat di wajahnya sambil terus berdoa memohon kekuatan dan keselamatan buat keluarganya.

Setelah cukup tenang, ia memutuskan untuk keluar dari mobil. Ia ingin memastikan bagaimana kondisi Ayah dan Paman Ayahnya. Tapi ia harus keluar melalui pintu yang berada di barisan tengah sedang Ibu dan kedua adiknya masih belum sadar. Ia harus melompatinya.

Ia mencari *handle* pintu sebelah kanan untuk membukanya. Susah payah ia mencoba membuka pintunya. Rupanya masih terkunci.

Kemudian ia tarik tuas kuncinya. Sepertinya hantaman rudal yang demikian kerasnya telah menyebabkan engsel pintu mobil sedikit bergeser dan membuat tuas kuncinya tertekan.

Sedang mulutnya masih memanjatkan doa kepada Allah, ia memohon kiranya segera dibukakan pintu mobil tersebut.

Ia kumpulkan lagi tenaganya lalu dengan teriakan takbir ia tarik sekuat-kuatnya tuas pengunci pintu tersebut.

Berhasil.

Tapi ia meringis kesakitan pada jari jempol dan telunjuknya.

Setelahnya ia naik melompati bangku tempat duduk Ibu dan kedua adiknya dan berhasil keluar. Ia lihat sekeliling. Tak ada siapa-siapa. Ia harus minta bantuan pada siapa saja yang ia lihat. Tapi jalanan sepi. Kota Aleppo benar-benar telah mati.

“Ya Allah, lalu bagaimana nasib kami nanti.”

Kembali ia terisak. Segera ia menuju pintu depan tempat Ayahnya mengemudikan mobil. Terlihat engsel pintunya hancur dan pintu sudah terbuka. Saat ia tarik pintu itu langsung terlepas dan terbanting ke tanah.

“Allahu Akbar!” Pekik Selma.

Segera ia menghambur ke tubuh Ayahnya yang dalam perkiraannya tak mungkin beliau selamat. Luka serius di kepalanya membuat darah segar mengalir dengan derasnya.

“Ayah! Jangan tinggalkan Selma, Ayah!”

Selma berteriak histeris namun suaranya masih tercekat.

Ia mengguncang-guncang kedua pundak Ayahnya. Lalu ia mengangkat kedua tangannya dan menciuminya sambil terus menyebut-nyebut Ayahnya sedang air matanya tak henti berderai-derai.

Demi Allah, siapa pun tak akan mampu menahan rasa iba bila melihat drama tangisan anak perempuan yang ditinggal mati Ayah yang sangat dicintainya dengan cara naas seperti itu. Alangkah pilu menyaksikan tragedi yang menyayat hati tersebut. Beberapa detik mereka masih mengobrol, bercerita dan juga bercanda, namun tiba-tiba semuanya menjadi berubah, juga dalam hitungan detik.

Selma membayangkan kehidupannya seperti berada di ruang hampa. Betapa sunyi bila semua orang yang dicintainya telah meninggalkannya sendirian.

Lantas siapa lagi Ayah yang setiap saat melindungi dan mencurahkan kasih sayang kepadanya? Dari ayahnya-lah Selma belajar hidup. Ayah yang selalu memberikan perhatiannya dengan nasihat-nasihat agama.

Lalu kepada Ibu penyayang siapa lagi ia nanti berbagi cerita dan pengalaman? Ibunya adalah teman hidupnya selama ini. Hubungannya tak sekedar sebagai anak, tapi lebih dari itu.

Selma meraih tubuh ayahnya dan memeluknya sekuat tenaga. Ia tak peduli dengan darah-darah yang menempel. Sambil terus menangis ia coba bersihkan wajah ayahnya dengan bajunya, kadang dengan jilbabnya dan apa saja yang ia kenakan.

Tapi...

“Subhanallah!”

Setelah ia bersihkan ternyata ia melihat sesuatu yang tak kuasa ia ungkapkan. Ia melihat wajah ayahnya yang begitu teduh dan tenang. Bahkan ia melihat lukisan senyum di bibirnya. Mendadak jiwa Selma menjadi tentram demi melihat senyum ayahnya yang memancarkan kedamaian. Seolah ayahnya ikhlas dan bahagia dengan takdir kematiannya meski dengan cara yang sangat tragis.

Sejenak Selma memutar kembali kenangan-kenangan nasihat ayahnya. Betapa sering beliau bercerita tentang jihad para sahabat Nabi. Mereka bahagia menjemput ajal. Bahkan banyak di

antara mereka yang tak sudi menanti. Sebab menanti ajal di saat pertempuran sama saja dengan memperlambat pertemuannya dengan Allah, surga dan bidadari. Sebab itulah mereka menjadi orang-orang yang tak sabar. Ya, tak sabar menanti ajal hingga mereka bersemangat untuk menjemputnya.

Pernah di suatu sore menjelang maghrib saat semua berkumpul di ruang keluarga menanti waktu berbuka puasa hari Kamis, seperti biasanya, Ayahnya berbincang sambil sesekali memberikan nasihat. Saat itu Ayahnya menyampaikan sebuah cerita tentang seorang sahabat Nabi yang bertanya kepada beliau ketika berkecamuknya pertempuran di perang Uhud.

“Apa pendapatmu bilamana aku terbunuh, lalu di manakah aku nanti berada?”

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menjawab, “Di surga.”

Sahabat Nabi itu pun akhirnya membuang beberapa buah kurma yang ada di tangannya, selanjutnya ia bertempur hingga meninggal.⁴⁶

“Ya Allah.”

Dan kini, Selma menjadi saksi atas Ayahnya. Ternyata beliau pergi ke Damaskus untuk menjemput sang ajal. Lalu segera bertemu dengan Allah Sang Pemilik surga nan kekal.

Saat Selma merasakan damai memeluk Ayahnya samar ia menangkap deru sebuah kendaraan. Makin lama suara itu kian mendekat. Segera ia melompat dan mencari-cari asal suara kendaraan tersebut.

Ternyata dari arah belakang, berarti dari arah Kota Aleppo.

Ia menajamkan pandangannya berharap dapat kepastian kendaraan apakah yang datang ke arahnya. Ia pasrah kepada Allah bila ternyata mereka adalah pasukan pemerintah Suriah. Ia tak akan gentar. Apa lagi yang diharapkan dari hidup bila semua keluarganya telah meninggal. Ia harus menyusul mereka juga.

Teringat pesan ayahnya pagi tadi sesaat akan berangkat. Ayahnya berpesan dengan mengutip hadits Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*, “Janganlah kalian berharap bertemu musuh. Dan mintalah keselamatan kepada Allah. Dan jika kamu bertemu dengan mereka maka bersabarlah. Ketahuilah bahwa Surga ada di bawah naungan pedang.”

Lalu Rasulullah berdoa:

*“Wahai Zat Yang menurunkan Kitab, Yang memperjalankan awan, Yang menaklukkan pasukan musuh, kalahkanlah mereka dan menangkanlah kami atas mereka”*⁴⁷

Selma terus mengulang-ulang doanya.

Ia telah siap.

Bila harus mati sekarang berarti dirinya akan menemani keluarganya dan ia berharap kepada Allah agar bisa meraihnya.

Wa lastu ubaalii hiina uqtalu musliman, 'alaa ayyi janbin kaana fillaahi mashra'i.

*Wa dzaalika fii dzaatil ilaahi wa in yasya', yubaarik 'alaa aushaali syilwin mumazza'i*⁴⁸

Begitulah dahulu sahabat Nabi, Khubaib bin 'Ady radhiallahu anhu bersenandung saat menghadapi kematian tragisnya di tangan kafir Quraisy. Ia disalib dan disiksa habis-habisan. Dan ia mati syahid membela Nabinya.

Dari kejauhan ia melihat warna putih mobil. Perasaannya sedikit tenang sebab tak mungkin mobil pasukan pemerintah Suriah berwarna putih. Makin mendekat ia semakin yakin itu bukan mobil tentara. Rasa harapnya membuncah. Ia berdoa kepada Allah agar kendaraan yang datang adalah kendaraan sipil.

Betul dugaannya, setelah mendekat ia sangat yakin itu kendaraan warga. Mobil putih itu pun berhenti tepat di belakang mobil keluarganya. Dua orang penumpang laki-laki langsung

turun dengan cepat dan menghampirinya sedang seorang lagi sebagai pengemudinya tetap duduk di mobil. Namun sepertinya bukan penduduk asli Suriah. Wajah mereka seperti orang Melayu. Mereka sangat kaget melihat kondisi mobil Selma. Belum sempat mereka memperkenalkan dirinya, Selma lebih dulu bertanya, “*Assalamualaikum*. Kami perlu bantuan. Apa kalian bisa bantu kami?”

“*Walaikumsalam*. Ya, kami akan bantu. Perkenalkan kami adalah tim kemanusiaan dari MIS, Muslim Indonesia untuk Suriah,” jawab seseorang dari mereka yang memakai rompi warna hijau tua.

Sejenak mereka terlibat pembicaraan serius. Selma menceritakan kronologis terjadinya kecelakaan keluarganya akibat ledakan rudal yang dijatuhkan oleh pasukan pemerintah Suriah. Setelahnya dua orang relawan MIS itu berbicara untuk segera mengambil tindakan evakuasi.

Dua relawan itu pun meneliti satu-persatu anggota keluarga Selma untuk memastikan semua kondisinya. Ternyata tak satu pun yang masih hidup.

Tapi tiba-tiba salah seorang relawan menghampiri Selma dengan sedikit berlari kecil. Ia memberitahu bahwa ada seorang lelaki yang duduk di samping kemudi mobil masih bernafas.

“*Oh. Itu Paman Ayahku,*” ujar Selma dalam hati.

Kemudian keduanya berbicara kembali dengan Selma untuk menjelaskan dan meminta kesabarannya. Karena situasi darurat maka kemungkinan jasad keluarganya akan dibaringkan dalam keadaan saling berhimpitan.

Selma tak bisa berbuat banyak. Bersyukur kepada Allah karena sudah memberikan bantuan lewat relawan MIS.

Dan kembali jiwanya terguncang tatkala melihat satu-persatu jasad keluarganya dievakuasi menuju mobil minibus putih milik MIS. Bahkan ia akhirnya duduk tersimpuh saat melihat kedua adiknya diangkat dari mobilnya.

Kini ia menyadari bahwa semua anggota keluarganya telah meninggal. Hanya dirinya yang masih hidup dan Paman Ayahnya yang kemungkinan bisa bertahan hidup.

“Selma, Aku harus membawamu ke Istanbul. Di sana masih ada keluarga Ibumu. Tapi mungkin kamu tak mengenalnya. Aku pun tak begitu yakin apakah mereka masih tinggal di sana. Seandainya saja aku tahu dimana keluargaku di Damaskus, aku akan menitipkanmu pada mereka.”

Paman Ayahnya berkata lemah.

Lima bulan berjuang melawan luka parah akibat ledakan bom yang hampir merenggut nyawanya belum cukup memulihkan kondisinya yang memang sudah tua. Satu kakinya terpaksa diamputasi karena hancur dan harus berjalan menggunakan tongkat penyanggah. Paman Ayahnya belum sembuh seratus persen tapi mau tidak mau harus segera mempertemukan Selma dengan keluarga jauhnya yang ada di Istanbul. Ia merasa usianya tak akan lama lagi dan tak ingin membiarkan Selma sebatang kara.

Saat perang Suriah meletus, Kota Antakya berubah menjadi kota para pengungsi. Dan di antara para pengungsi tersebut ada seorang lelaki yang ternyata paman Ayahnya dari Kota Damaskus. Saat itu ia bercerita pada Ayah Selma bahwa Kota Damaskus sekarang sudah seperti neraka, bahkan sampai desa-desanya. Ia sendiri terpaksa mengungsi dan hingga tiba di Antakya belum bertemu dengan keluarganya.

Dengan berbekal uang pemberian relawan MIS, Selma dan Paman Ayahnya berangkat menuju Istanbul dari Antakya. Perjalanan yang sangat panjang dan melelahkan, apalagi dengan kondisi yang sangat memprihatinkan.

Dari Antakya mereka naik bus ke Kota Iskenderun. Selanjutnya menuju Adana, lalu Mersin, hingga tiba di Kota Alanya untuk beristirahat dan akan melanjutkan perjalanan besok malamnya. Rencananya mereka akan langsung menuju Istanbul.

Namun ternyata bus tujuan Istanbul pada malam hari itu berangkat siang, dan itu akan menyulitkan mereka terutama Paman Ayahnya, karena bila berangkat siang, mereka baru akan tiba di Istanbul jam 2 dini hari. Oleh karena itu mereka memutuskan untuk berangkat menuju Antalya, dan dari sana baru menuju Istanbul.

Tiba di Antalya sekitar jam 8 malam dan benar mereka langsung mendapatkan bus yang berangkat menuju Istanbul untuk keberangkatan jam 11 malam, jadi sekitar jam 11 siang mereka akan tiba di Istanbul.

Sudah hampir sehari semalam perjalanan mereka dari Kota Antakya dan bus baru sampai di Uskudar pukul 11 siang. Karena Paman Ayahnya yang sudah sangat kelelahan, maka Selma memutuskan untuk turun di Uskudar. Mereka mampir sebentar untuk beristirahat dan shalat Dhuhur di Masjid Mihrimah Sultan Mosque. Dan dari Uskudar mereka melanjutkan perjalanan dengan menumpang kapal ferry tujuan Eminonu.

Setibanya di Eminonu, kondisi Paman Ayah Selma makin lemah meskipun masih mampu berjalan tertatih dengan satu kaki menggunakan penyanggah. Akhirnya mereka naik bus untuk mampir beristirahat di Masjid Suleymaniye. Ternyata ujian Selma belum berhenti, sesampainya di masjid Suleymaniye mendadak Paman Ayahnya pingsan.

Hampir satu jam ia lancar bercerita meski sesekali ia menahan nafas dan sedikit isak tangis dengan mata yang juga basah. Namun kisah tragisnya tersebut sudah cukup membuat keluarga Madame Aliye tertegun. Madame Aliye tak kuasa menahan derasnya air mata. Bahkan suaminya, Mr. Mehmet pun berulang kali mengusap matanya sambil berkata, “Semoga Allah memberimu kesabaran, Nak Selma.”

Keluarga itu tak menyangka bahwa di hadapan mereka sekarang adalah seorang gadis perempuan yang luar biasa.

Kesabarannya menghadapi ujian kematian keluarganya sungguh sikap teladan yang langka. Mengingat pada sosok sahabiyat Nabi, Tamadhur binti Amr yang dijuluki Khansa' karena kesabarannya mendengar kematian empat anak lelakinya yang syahid dalam jihad fi sabilillah di Perang al-Qadisiyah melawan pasukan Persia. Sebuah kesabaran tingkat tinggi hingga mengabadikan ungkapannya yang sangat terkenal, *“Segala puji bagi Allah yang telah memberiku kemuliaan dengan kematian anak-anakku. Dan aku berharap kepada Allah agar mengumpulkan kami semua dalam naungan rahmat-Nya.”*

Saat Madame Aliye bertanya bagaimana Selma bisa sesabar itu tatkala menghadapi kematian keluarganya secara tiba-tiba? Ia tersenyum lalu bercerita bahwa dulu ayahnya selalu mengajarkan padanya tentang kesabaran seraya mengutip hadits Nabi:

“Allah Subhanahu wa Ta'ala berkata, “Tidaklah seorang hamba-Ku yang beriman mendapatkan balasan ketika Aku mengambil nyawa orang yang dicintainya di dunia kemudian hamba tersebut bersabar mencari rida-Ku kecuali surga.”⁴⁹

“Masya Allah,” seru Mr. Mehmet.

“Sepertinya Ayahmu sangat mengerti urusan agama, Nak. Ohya, siapa nama Ayahmu?” kali ini Mr. Mehmet bertanya.

“Nama beliau Mesut Suleyman,” jawab Selma Nilmet.

Ia bercerita bahwa ayahnya lahir di Antakya tapi berdarah Suriah. Dan silsilah keturunannya masih bersambung kepada salah seorang ulama besar di masa lampau, Syekh Ali bin Ahmad ad-Dimasyqi yang hidup sezaman dengan Syekh Muhammad bin Hamzah ad-Dimasyqi ar-Rumi yang dikenal dengan sebutan Syekh Ag Syamsuddin, guru agama dan seorang ulama yang mendidik Sultan Muhammad al-Fatih semenjak kecil. Sedang Ibunya asli Antakya. Mereka menetap dan tinggal di Antakya.

Ayahnya juga seorang ulama di Kota Antakya. Beliau mengajarkan agama di keluarganya dan hampir keluarganya bisa berbahasa Arab.

Selma juga bercerita, di tangan ayahnya yang penuh kasih sayang ia pun sanggup menyelesaikan hafalan Alqurannya 30 juz. Ia menceritakan betapa gembira ayahnya saat itu hingga tiga hari kemudian ayahnya merayakan keberhasilan Selma menghafal Alquran dengan memotong seekor kambing dan membagi-bagikannya kepada para tetangga. Ternyata ayahnya ingin para tetangga memberikan ucapan doa dan selamat pada Selma. Ayahnya sangat terkesan dengan seorang ulama kelahiran Mesir bernama Imam Ibnu Hajar al-Asqalany yang merayakan penulisan karya monumentalnya, kitab Fathu al-Baari selama dua puluh lima tahun lamanya dengan mengadakan walimah tasyakuran senilai lima ratus dinar.

“*Subhanallah*. Jadi kamu juga hafal Al-Quran?” giliran Fatma Nazenin bertanya kagum pada Selma.

“*Alhamdulillah*,” jawabnya.

Karena Selma sudah terlihat lelah maka pembicaraan malam itu terpaksa dihentikan. Fatma, anak gadis Mr. Mehmet yang seusia dengan Selma malam itu mengajak Selma tidur di kamarnya.

Malam itu Mr. Mehmet dan Madame Aliye bertukar pikiran membicarakan Selma. Mereka sangat iba melihat kondisinya sebagai gadis sebatang kara. Jika pun dibantu mencarikan keluarganya tentu tak bisa secepatnya. Madame Aliye sebenarnya sangat kagum dengan Selma Nilmet meski baru beberapa saat bertemu. Tapi dari penuturannya tentang kisah keluarganya dan kesabarannya Madame Aliye yakin bahwa Selma adalah gadis mulia.

Mr. Mehmet pun mengusulkan pada istrinya jika tak keberatan dan jika Selma juga mau untuk sementara tinggal di rumah menjadi anggota keluarga mereka. Mereka juga membayangkan bila kondisi seperti Selma itu menimpa anak mereka, Fatma. Alangkah kasihan seorang gadis hidup sebatang kara. Kalau tidak ada yang membantunya lantas siapa yang bisa diharapkan

membantunya. Mr. Mehmet pun bercerita pada istrinya tentang penceramah pada khutbah Jum'at lalu di masjid Suleymaniye yang mengutip hadits Nabi tentang kewajiban meringankan beban orang-orang yang sedang kesulitan.

“Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya, ia tidak boleh menzaliminya, juga tidak boleh membiarkannya dalam keadaan terzalimi. Barang siapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya maka Allah akan memenuhi kebutuhannya, dan barang siapa yang menyelesaikan kesulitan saudaranya maka Allah akan menyelesaikan kesulitannya kelak di hari kiamat.”⁵⁰

“Baiklah, aku juga setuju,” gumam Madame Aliye mengakhiri pembicaraan.



Jembatan Mimpi

“Ya Allah, kuingin bersujud di rumah-Mu, juga menjejakkan kakiku di negeri yang pernah disebut Nabi-Mu, Turki.”

Pagi-pagi Azhar sudah memacu motornya menuju kantor sebuah perusahaan furniture di kawasan Tebet Jakarta Selatan. Ia diminta segera datang pagi itu oleh pemiliknya karena ada kabar penting buatnya.

Di perusahaan furniture itu Azhar mengisi kajian agama buat para direktur, staf dan karyawan atas permintaan pemiliknya yang memang sudah lama mengenal Azhar. Mereka mengkaji kitab hadits Riyadhushshalihin dan sudah berjalan setahun lebih. *Alhamdulillah*, para peserta kajian sangat antusias. Tak lupa ia pun selalu menyelip doa semoga Allah berkenan memberinya keberkahan dengan menyampaikan hadits-hadits Rasul-Nya.

Dahulu, para ulama banyak memberi nasihat dengan ungkapan-ungkapan yang penuh motivasi tentang keutamaan mempelajari dan mengajarkan hadits Nabi. Mereka sendiri telah termotivasi oleh sabda Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*.

“Semoga Allah membuat berseri-seri wajah orang yang mendengarkan sesuatu dari kami, lalu menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya. Betapa banyak orang yang menerima seruan itu lebih paham dari pada yang mendengar (langsung).”⁵¹

Dan Imam Ibnu Qayyim menjelaskan dalam kitabnya, Miftaah Dar as-Sa’adah bahwa yang dimaksud dengan kata nudhrah (berseri-seri) dalam hadits Nabi di atas adalah keelokan yang menghiasi wajah karena pengaruh iman, batin yang bergembira, kebahagiaan hati, serta keceriaannya.

Azhar pun selalu berharap keberkahan pada setiap kajiannya.

Dan pagi itu...

“Insyallah tahun ini saya mau memberangkatkan jama’ah umrah buat para direktur perusahaan. Dan saya juga mengajak Ustadz untuk turut serta membimbing mereka. Termasuk saat berkunjung ke Istanbul.”

Tergetar hatinya saat kata-kata pemilik perusahaan furniture itu menyapa dua telinganya. Semoga ini salah satu berkah mengajarkan hadits-hadits Rasulullah. Ia langsung teringat seseorang yang mampir dalam mimpinya.

Dan ternyata, mimpinya tersebut merupakan jembatan yang mengantar harapan dan cita-citanya yang ingin berkunjung ke Kota Madinah dan Mekkah, juga berpetualang menjelajah artefak Kota Istanbul.

Sudah sejak lama dua kota Rasulullah itu hadir menghiasi dinding-dinding hatinya. Saat membayangkan dalam shalat dan doa-doanya, seolah ia berada di sana. Ia bisa merasakan damainya sudut Raudhah, lalu segarnya air zamzam yang setiap saat bisa diminum di dalam masjid, berdiri shalat di Hijr Ismail dan Maqam Ibrahim, memanjat doa-doa ampunan di depan Multazam, lari-lari kecil antara bukit Safa dan Marwa sambil membayangkan bagaimana dahulu Ibunda Hajar merenda kesabarannya mencari air untuk Ismail yang meraung-raung kehausan, dan juga menumpahruaikan air mata penyesalan dan